

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertukaran informasi antar negara. Salah satu bentuk pertukaran informasi yang muncul adalah masuknya berbagai jenis komedi ke Indonesia, seperti *dark jokes*. Istilah *dark jokes* sendiri pertama kali muncul dalam sebuah buku berjudul *Anthologie de l'humour noir hasil karya seorang surealis* Andre Breton yang berasal dari Perancis pada 1960. *Dark jokes* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah jokes yang bersifat kasar, ofensif, menyakiti, atau bahkan mengerikan (Suara.com, diakses pada 12 Desember 2022). *Dark jokes* juga salah satu jenis *jokes* yang membahas sesuatu yang tabu dan dianggap tidak layak untuk dibahas agar dapat direnungi bersama oleh masyarakat. Bukan hanya sekedar menghina atau mengejek objek, tetapi sebagai bentuk kesadaran bahwa hal, tragedi, atau ironi tersebut benar-benar ada di masyarakat yang dibahas bukanlah objek atau korban dari tragedi yang terjadi, melainkan mengajak diskusi masyarakat tentang tragedi yang terjadi dan isu-isu sosial yang menyertainya, seperti berhenti menyalahkan gaya berpakaian korban pemerkosaan (Kompas.com, diakses pada 20 September 2021).

Belakangan ini, *dark jokes* menjadi semakin populer di Indonesia, memicu beragam reaksi dari masyarakat. Ada yang menerima dan menyukai *dark jokes*, namun ada juga yang menolak karena dianggap kurang empati, tidak bermoral, dan provokatif, terutama karena sering membahas isu sensitif dan tabu. Jika demikian,

dapat dikatakan *dark jokes* berkaitan erat dengan etika komunikasi. Etika sendiri dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan bersifat diwariskan (Keraf dalam Junaedi, 2020:20). Dalam konteks etika, penerimaan dan penolakan terhadap *dark jokes* mencerminkan pandangan yang beragam mengenai nilai-nilai moral dan empati dalam komunikasi. Etika komunikasi menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang baik, bermoral, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Menurut Prof. Rasyid Masri, Guru Besar UIN Alauddin, etika komunikasi adalah cara penyampaian isi pikiran atau hati dengan adab dan cara yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus mempertimbangkan dampaknya terhadap audiens, terutama dalam menjaga perasaan dan sensitivitas mereka terhadap isu-isu tertentu (uin-alauddin.ac.id, diakses pada 10 Juni 2023).

*Dark jokes* sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi karena sifatnya yang provokatif dan ofensif. Meskipun bertujuan untuk mengajak masyarakat merenungkan tragedi atau ironi yang ada, cara penyampaiannya yang kasar dan mengejutkan sering kali dianggap tidak pantas dan tidak bermoral. Kasus-kasus seperti "Saus Babi Kurma," "Boba Afrika," dan "Angpao Corona" menunjukkan bagaimana *dark jokes* dapat memicu kontroversi dan menyinggung perasaan publik, terutama ketika menyentuh isu-isu sensitif (Dream.co.id, diakses pada 18 Agustus 2021).

Tabel 1. 1 Contoh kasus terkait dark jokes yang pernah terjadi di Indonesia

<b>Kasus</b>	<b>Saus Babi Kurma</b>
Kronologis	Tretan Muslim dan Coki Pardede mengunggah video di Youtube yang berisi konten memasak daging babi dengan merebusnya dalam campuran air kurma dan madu. Coki Pardede dalam video tersebut membuat suatu <i>jokes</i> yang isinya adalah “Bagaimana jika sari-sari kurma masuk ke pori-pori (daging babi), apakah cacing pitanya jadi muaf?”. Hal tersebut tentunya menyinggung perasaan publik, terutama Umat Agama Islam.
Tangkapan layar	
Menolak <i>dark jokes</i>	
Menerima <i>dark jokes</i>	
<b>Kasus</b>	<b>Boba Afrika</b>
Kronologis	Coki Pardede mengunggah sebuah foto bergambar anak-anak Afrika yang sedang mengulurkan tangan dan Coki Pardede berada di ujung tangan anak-anak Afrika tersebut sembari memegang segelas es boba dengan ekspresi tersenyum. Unggahan foto tersebut berisi <i>caption</i> yang bertuliskan “Mari Kita Berbagi”.

<p>Tangkapan layar</p>	 <p>cokipardede666 Lapar Lapar Lapar..</p> <p>86,259 likes cokipardede666 Mari kita berbagi 😊 View all 4,423 comments</p>
<p>Menolak dark jokes</p>	 <p>Zoel Helmi Lubis @ZoelHelmiLubis1 · Dec 19, 2020</p> <p>Ya walaupun ini katanya becandaan , tapi apa coba maksudnya foto kayak gt 😞 coki Pardede dihujat krna dark joke nya untuk anak² Afrika , foto yg bener² bisa dirasakan 🤔🤔🤔 #SweetHome</p>
<p>Menerima dark jokes</p>	 <p>ArZzz @vwxyz778 · Dec 19, 2020</p> <p>Yang saya tangkap, dan hikmah dari kejadian yg disebabkan paman Coki Pardede adalah banyak orang mulai buka mata dan peduli pada anak anak kelaparan di afrika</p> <p>Buruknya tinggalin aja, saya juga gak banyak berjuang buat kemanusiaan, jadi ndak pantes buat bicara kemanusiaan</p>
<p><b>Kasus</b></p>	<p><b>Angpao Corona</b></p>
<p>Kronologis</p>	<p>Coki Pardede membuat cuitan tentang Virus Covid-19 atau Corona yang saat akhir 2019 mulai muncul di beberapa negara. Isi cuitan tersebut sendiri adalah “Gong Xi Fa Cai !! Apakah di tiongkok pas angpao di buka isinya Virus Corona ?”. Cuitan tersebut sendiri sudah hilang dari Twitter.</p>
<p>Tangkapan layar</p>	 <p>Infidel @pardedereza</p> <p>Gong Xi Fa Cai !! Apakah di tiongkok pas angpao di buka isi nya Virus Corona ?</p> <p>Translate Tweet 10:15 AM · Jan 25, 2020 · Twitter for Android</p>
<p>Menolak dark jokes</p>	 <p>Rizkimuhadi @rizkimuhadi · Jan 26, 2020</p> <p>Replying to @cixsick and @Adriandhy Cek twit coki pardede tentang virus corona, it's not funny at all</p>

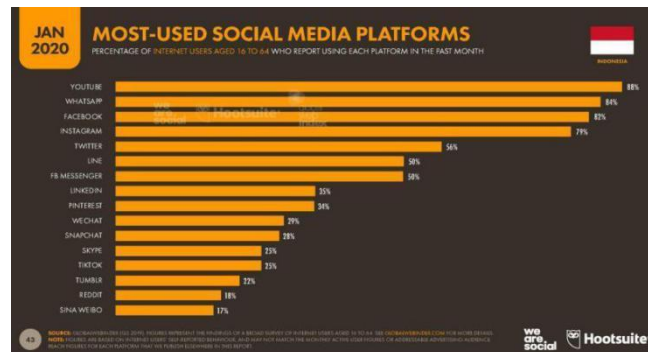
Menerima <i>dark jokes</i>	
-------------------------------	--

Sumber : Dream.co.id dan Twitter.com

Berdasarkan contoh kasus-kasus di atas, pemahaman dan penerapan etika komunikasi menjadi sangat penting dalam menilai dan menyampaikan *dark jokes*. Pesan yang ingin disampaikan melalui *dark jokes* mungkin memiliki nilai penting, namun cara penyampaiannya yang kontroversial dapat menghalangi penerimaan dan pemahaman yang positif dari masyarakat. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti empati, moralitas, dan kesopanan, pembuat konten dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih efektif dan dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Perkembangan *dark jokes* di Indonesia semakin besar dipengaruhi oleh berkembangnya Youtube di Indonesia, bahkan sampai menarik banyak pembuat konten untuk membuat konten bermuatan *dark jokes*. Youtube sendiri berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hootsuite dan We Are Social (per Januari 2021), Youtube menjadi media sosial paling populer di Indonesia. Dari total keseluruhan populasi 181,9 juta pengguna internet berusia 16 sampai 64 tahun di Indonesia, pengguna Youtube mencapai angka 170 juta atau pada persentase sebesar 93,8 persen (Suara.com, diakses pada 25 Agustus 2021).













Gambar 1. 1 Grafik platform media sosial yang paling banyak digunakan



Sumber : Suara.com

Salah satu pembuat konten yang aktif membuat *dark jokes* adalah kanal YouTube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Mereka sering memberikan konten *dark jokes*, termasuk dalam video berjudul “Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01” yang diunggah pada 31 Juli 2020 dan telah ditonton lebih dari 2,5 juta kali. Video ini menampilkan tiga talent MLI: Adriano Qalbi sebagai wasit, dan Tretan Muslim serta Coki Pardede sebagai peserta. Dalam video, wasit membagikan beberapa *dark jokes*, dan para peserta berusaha untuk tidak tertawa, di mana tertawa akan mengurangi poin mereka. Dari sepuluh *dark jokes* yang dibagikan, hanya delapan yang lolos sensor. Video ini memunculkan perbedaan pemaknaan di kalangan penonton, dengan beberapa menerima dan beberapa menolak *dark jokes*, yang bahkan memicu perdebatan di kolom komentar dalam (Youtube.com/@Majelislucu, diakses pada 10 Juli 2021).

Tabel 1. 2 Perbedaan pemaknaan khalayak terhadap konten *dark jokes* dalam video *battle dark jokes*

Menerima	Menolak
<p data-bbox="256 555 794 770">  Seine 烟雨 · 2 thn lalu            Maaf sebelumnya..untuk MLI kalo buat konten darkjokes harap "hargai teman" disabilitas..apalagi yg tunarungu..Jadi tolong             Tambahkan Subtitle biar mereka juga terhibur         </p>	<p data-bbox="874 555 1437 723">  Au Ah · 1 thn lalu            Mana lucunya sih ? Ngeri iya gw, emang darkjokes bahannya cuma orang<sup>2</sup> disabilitas aja, mereka mulu yang jadi bahan, kaya ga ada bahan lain aja....         </p>
<p data-bbox="225 853 826 1039">  Rifky Mobi · 2 thn lalu            Sangat keren, menginspirasi sekali.. walau dark jokes, bukan berarti kita tidak peduli secara manusiawi terhadap hal tersebut..             1         </p>	<p data-bbox="874 853 1437 1003">  mobile legend · 1 thn lalu            Gak ada kemanusiaan, harus nya mereka kita suport kita bantu, bukan malah di ejek... berfikir lah secara rasional         </p>
<p data-bbox="236 1122 815 1249">  Djap Wiratmodjo · 1 thn lalu            Ngapain pake d sesnor. Ga niat banget. Woi ini youtube bkn tv         </p>	<p data-bbox="874 1122 1449 1227">  Satriamahendra jati · 2 thn lalu            darkjoke di indonesia mah bukan darkjoke tapi lebih ke arah menghina. astaghfirullah         </p>
<p data-bbox="300 1335 751 1518">  Zacky Alfattah · 2 thn lalu (diedit)            Dear MLI Teams            Bahagia nya kalau di setiap Video nya ditambah Subtitle atau tidak closed captions. Agar apa agar yang congee or tunarungu dapat menikmati jokes yang anda lontarkan.            Terimakasih 🙏         </p>	<p data-bbox="874 1335 1442 1485">  Anbuchoji Narasikamaru · 1 thn lalu            Jokes jokes aja !! JANGAN BAWA BAWA AGAMA !!! LUCU ? ENGGA             1         </p>
<p data-bbox="236 1603 815 1709">  Ranu Rahman Akhtar · 2 thn lalu            Dark jokes it's like food, not everybody gets it         </p>	<p data-bbox="874 1603 1442 1709">  Jailani Bae · 1 thn lalu            Yang lucu apanya ? Provokasi orang ini mah         </p>
<p data-bbox="240 1805 810 1966">  Alfi Rayhansyah 134 · 2 thn lalu            Mantap sih selain battle dark jokes pertama, tapi masih ada moral yg ditunjukkan dengan berbagi meskipun battle dark jokes nya sendiri susah diterima masyarakat awokwokok         </p>	<p data-bbox="874 1805 1442 1944">  · 1 thn lalu            konten ableist dan ignorant gini dianggap jokes? stres.             1         </p>

Sumber : Youtube.com/@Majelislucu

Gambar 1. 2 Perdebatan dalam kolom komentar video battle dark jokes



Sumber : Youtube.com/@Majelislucu

Perbedaan pemaknaan terhadap *dark jokes* dalam video "Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01" dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Teori encoding-decoding dari Stuart Hall (dalam Durham, 2006:163-170), menjelaskan bahwa khalayak secara aktif menginterpretasi ulang dan membentuk makna baru dari pesan yang diterima, dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu seseorang. Ien Ang menambahkan bahwa faktor latar belakang seperti suku dan jenis kelamin juga mempengaruhi pemaknaan (Ien Ang dalam Downing. 1995:214). Selain faktor-faktor tersebut, cara penyampaian pesan oleh pembuat pesan juga berperan. Misalnya, *dark jokes* dalam video tersebut bisa memancing diskusi tentang hukum wudhu bagi orang *disabilitas*, tetapi karena disampaikan dalam bentuk *dark jokes*, banyak yang tidak bisa menerimanya. Perbedaan pemaknaan ini juga dipengaruhi oleh tingkat



toleransi individu terhadap *dark jokes*. Tingkat toleransi individu terhadap *dark jokes* juga bervariasi. Beberapa orang mungkin memiliki toleransi yang tinggi terhadap humor gelap dan dapat menikmati lelucon tersebut tanpa merasa tersinggung. Namun, orang lain mungkin merasa bahwa topik yang dibahas terlalu sensitif atau tidak pantas untuk dijadikan bahan lelucon. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *dark jokes* sangat subjektif dan bergantung pada nilai-nilai pribadi serta batasan etika masing-masing individu.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis resepsi untuk memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* yang ada di video Youtube MLI yang berjudul “Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01” dan kaitannya dengan etika komunikasi masyarakat Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan teknologi telah membawa berbagai bentuk komedi, termasuk *dark jokes*, masuk ke Indonesia, memicu beragam reaksi dari masyarakat. *Dark jokes*, yang sering kali bersifat provokatif dan ofensif, menimbulkan perdebatan terkait etika komunikasi. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang berbeda mengenai *dark jokes*; ada yang menganggapnya sebagai hiburan yang mengajak merenungi keadaan sosial, sementara yang lain melihatnya sebagai pelanggaran terhadap prinsip moral dan empati. Kasus-kasus kontroversial seperti "Saus Babi Kurma" dan "Angpao Corona" menunjukkan bagaimana *dark jokes* dapat menyinggung perasaan publik, menegaskan adanya kesenjangan antara realitas dan harapan dalam praktik komunikasi.

Sehubungan dengan konteks video "Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01" yang ditayangkan oleh Majelis Lucu Indonesia, perbedaan pemaknaan di kalangan penonton semakin memperlihatkan ketegangan antara penerimaan *dark jokes* dan penerapan etika komunikasi. Meskipun video ini dapat bertujuan untuk memancing diskusi tentang berbagai isu sosial melalui *dark jokes*, banyak yang tidak dapat menerimanya karena penyampaiannya yang terkesan kejam dan minim empati. Dengan demikian, muncul pertanyaan: Bagaimanakah pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* dalam video tersebut dan kaitannya dengan etika komunikasi masyarakat Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* yang ada di video Youtube berjudul "Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01" dan memahami bagaimana keterkaitannya dengan etika komunikasi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah hendaknya hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan studi bidang kajian pemaknaan khalayak dan etika komunikasi yang berkaitan dengan Teori Moralitas Sosial (Sosial Morality Theory) dan Individual Differences Theory dalam level komunikasi massa tentang humor dan etika komunikasi, dengan menambah pemahaman akademis tentang pemaknaan

khalayak terhadap *dark jokes* dan hubungan antara *dark jokes* dengan etika komunikasi, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah hendaknya hasil atau temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat konten di platform seperti YouTube dalam menyampaikan *dark jokes* secara etis dan dapat diterima oleh khalayak luas. Selain itu, penelitian ini membantu mereka memahami dampak *dark jokes* terhadap khalayak serta strategi untuk menghindari kontroversi tidak diinginkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan juga pemahaman yang baru mengenai *dark jokes* yang juga dapat berisi informasi atau pesan terhadap khalayak. Penelitian ini dikemudian hari juga diharapkan dapat digunakan menjadi pedoman untuk penelitian lain yang sejenis.

#### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial penelitian ini adalah hendaknya hasil atau temuan dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang efek dari *dark jokes* terhadap masyarakat dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian ini mendorong diskusi yang luas mengenai batasan-batasan etika dalam humor, sehingga masyarakat dapat lebih cerdas dan bijak dalam menanggapi konten yang provokatif. Kontribusi lainnya adalah penguatan nilai-nilai moral dan empati dalam komunikasi sehari-hari, serta mendorong terbentuknya aturan moral dan perilaku yang

mengutamakan kesetaraan dan menghormati perasaan tiap individu di masyarakat.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 State of The Art**

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Khoirul Amir, Fatihatul Lailiyah, dan Masnia Ningsih (Universitas Islam Majapahit) yang berjudul “Analisis Semiotika Dark Joke Dan Satire Coki Pardede Di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Charless Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan analisis pada postingan Instagram Coki Pardede menggunakan jalur semiotika Peirce. Masalah pada penelitian ini adalah makna semiotik apa dibalik *dark jokes* dan satire yang diunggah oleh Coki Pardede di media sosial Instagram maupun pesan apa yang sekiranya coba dibagikan oleh Coki Pardede melalui postingan di akun media sosial Instagram miliknya. Temuan dari penelitian ini adalah unggahan di akun media sosial Instagram milik Coki Pardede selalu mengangkat isu-isu terkini seperti isu agama, ras, politik, ekonomi, dan masalah sosial lainnya yang sedang terjadi di masyarakat. Unggahan-unggahan tersebut juga berisi suatu kritik ataupun sindiran kepada seseorang, lembaga, maupun pemerintah. Sindiran maupun kritik yang disampaikan juga merupakan alat bagi Coki Pardede untuk mengajak masyarakat agar lebih menyadari tentang problema yang sedang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis dalam memahami

proses analisis semiotika Charless Sanders Peirce. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal objek penelitian yang berupa *dark jokes*, berfokus pada pemaknaan terhadap *dark jokes*, dan menggunakan analisis semiotika yang sama yaitu Peirce. Sedangkan, untuk perbedaannya, penelitian ini memakai platform yang berbeda dan memiliki perbedaan tujuan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang kedua dilaksanakan oleh Mega Ayu Lestari (Universitas Diponegoro) berjudul “Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter ‘Danau Bekatung’ Di Lanskap Katingan-Kayahan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma kritis dan teknik analisis resepsi encoding/decoding. Masalah pada penelitian ini adalah adanya masalah-masalah yang mengganggu aktivitas warga Landskap Katingan-Kahayan berupa masalah terkait alam maupun konflik antar manusia, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat adat Dayak dalam memaknai film dokumenter “Danau Bekatung” di tengah banyaknya masalah yang terjadi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori encoding/decoding dari Stuart Hall. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif tentang bagaimana yang dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara tak berstruktur. Temuan dari penelitian ini adalah keempat informan memahami kearifan lokal di Danau Begantung sebagai suatu pengetahuan yang baru, dan mampu menarik minat mereka untuk mengetahui keberadaan danau tersebut secara lebih lanjut dengan posisi pemaknaan

berupa 2 dari 4 informan yang berada pada posisi hegemonk-dominan di mana mereka berdua menerima ideologi dominan tentang penggunaan alat pancing tradisional Suku Dayak dengan tanpa penolakan, 1 informan berada pada posisi negosiasi di mana informan tersebut tidak serta-merta menerima ideologi dominan mengenai alat pancing tradisional Suku Dayak yang digunakan sekitar Danau Begantung karena adanya perbedaan pendapat mengenai medium Bahasa yang digunakan dalam film, dan 1 informan lainnya berada pada posisi oposisional di mana informan tersebut tetap mengapresiasi film Danau Bekatung tetapi tidak menerima ideologi dominan karena menganggap alat pancing tradisional yang ada dalam film kurang menarik dan merupakan alat pancing yang biasa. Penelitian ini dijadikan rujukan penulis dalam memahami bagaimana langkah-langkah dalam melakukan analisis resepsi pemaknaan khalayak terhadap suatu media berbentuk video yang dalam penelitian tersebut adalah berupa film dokumenter. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penggunaan teknik analisis *encoding-decoding* Hall dan berfokus pada pemaknaan khalayak. Sedangkan, untuk perbedaannya, penelitian ini memakai platform yang berbeda dan jenis objek penelitian yang berbeda, konteks yang berbeda, dan tujuan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Bikki Yusriza Hidayatullah (Universitas Diponegoro) yang berjudul “Memahami Mitos Jokes Meme Yang Menggunakan Perempuan”. Masalah dalam penelitian ini

adalah adanya beberapa *meme* (mim) yang merupakan suatu humor gender yang menjadikan perempuan sebagai objek dengan beberapa mitos-mitos yang muncul seperti perempuan yang materialistis, mitos tentang tubuh perempuan, mitos tentang perempuan yang hanya mementingkan penampilan luar/fisik seseorang saja dan perempuan harus selalu memakai make-up, sehingga seolah *meme-meme* tersebut merendahkan kaum perempuan. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kritis dan menggunakan teknis analisis encoding/decoding dari Stuart Hall. Temuan atau hasil dari penelitian ini adalah setiap *meme* memiliki mitosnya masing-masing dan informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap beberapa mitos yang muncul. Terhadap mitos tentang perempuan yang harus selalu memakai make-up, informan merasa mitos tersebut adalah hal yang mudah diterima karena memang pada kenyataannya perempuan dituntut untuk pandai berdandan, tetapi juga harus terlihat alami. Di sisi lain, terhadap mitos tentang bagian tubuh perempuan seperti payudara dan pantat yang ada dalam *meme* mendapatkan kritikan dan bantahan dari informan. Penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis berupa menjadi referensi penulis dalam melakukan analisis resepsi terhadap satu konteks yang sama yaitu berupa jokes atau humor yang ada dalam media sosial. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penggunaan teknik analisis *encoding-decoding* Hall. Sedangkan, untuk perbedaannya, penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda, konteks yang berbeda, dan tujuan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dari segi kebaruannya sendiri, menurut Kunto Adi (Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran), saat ini referensi ilmiah terkait *dark jokes* bisa dikatakan belum memadai, seperti refleksi apa yang coba disampaikan, apa dan bagaimana motif yang digunakan dalam *dark jokes*, hingga bagaimana tanda/semiotik yang dipergunakan dalam *dark jokes*. Hal tersebut menyebabkan *dark jokes* dapat menjadi bahan kajian yang baru bagi para peneliti (unpad.ac.id, diakses pada 30 Januari 2021).

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Harmon (2018:77), paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka awal atau fondasi untuk mempersepsikan, memikirkan, menilai, dan melakukan sesuatu untuk sesuatu dengan cara tertentu tentang suatu realita sosial.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif. Menurut Rahardjo (2018:3), paradigma interpretif menganggap suatu realitas sosial adalah suatu hal yang bersifat menyeluruh, dinamis, terdiri dari satu-kesatuan bagian yang saling berhubungan dan bergantung, memiliki banyak makna, dan terdapat hubungan yang tidak sebab-akibat (kausalitas) antar gejalanya, melainkan terdapat hubungan timbal-balik antar gejalanya. Paradigma interpretif juga menganggap suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang terus berubah-ubah, berproses, dan penuh subjektivitas dalam memaknainya. Paradigma interpretif menganggap manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan memiliki niat dalam melakukan sesuatu, sehingga manusia dianggap sebagai pencipta makna dunia dan pembuat rangkaian arti akan



sesuatu tanpa terbatas oleh hukum di luar diri individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa segala tindakan maupun perilaku yang dilakukan oleh manusia adalah suatu pilihan yang mengandung pemaknaan dan interpretasi di dalamnya. Dengan kata lain, segala tindakan maupun perilaku manusia bukanlah suatu hal yang bersifat otomatis dan tiba-tiba saja terjadi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, setiap individu dari audiens memiliki kemampuan untuk memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap realitas sosial tertentu, seperti dark jokes dalam video "Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01" di YouTube. Hal ini disebabkan oleh paradigma interpretif yang menganggap setiap individu sebagai pencipta makna yang menggunakan pengalaman dan pengetahuan pribadi dalam proses interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut.

### **1.5.3 Pemaknaan Khalayak terhadap *Dark jokes***

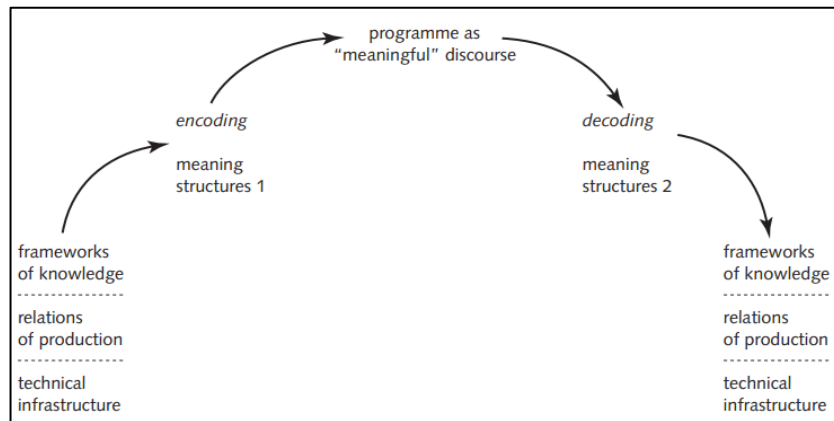
Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak dapat berbeda-beda terhadap satu video atau film yang sama. Salah satu teori yang berkaitan dengan pemaknaan khalayak adalah Individual Differences Theory yang dikembangkan oleh Melvin DeFleur. Menurut DeFleur (dalam Mukarom, 2021:215), setiap orang memiliki perbedaan dalam penerimaan, minat, perhatian, kecenderungan, dan efek terhadap terpaan media. Teori ini juga berpendapat bahwa setiap individu akan menerima dan memaknai pesan dari media dengan cara yang berbeda-beda terhadap satu pesan sama yang disampaikan oleh media massa. Perbedaan faktor-faktor dan cara tersebut dapat menyebabkan perbedaan pemaknaan oleh tiap diri khalayak.

Proses mendapatkan gambaran perbedaan pemaknaan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Secara sederhana, *encoding-decoding* dapat digunakan untuk mendapat penjelasan tentang bagaimana khalayak menginterpretasi ulang dan membentuk makna yang baru dari pesan yang ia terima dari produsen pesan, sehingga tak selalu produsen pesan dan khalayak memiliki pemaknaan yang sama dari satu pesan yang sama. Dengan kata lain, khalayak dianggap bersifat aktif. *Encoding* adalah keadaan secara umum di mana ideologi dari kelompok dominan dijadikan acuan dalam proses pembuatan, pembentukan, dan pembingkaiian realitas yang biasanya juga melayani nilai hegemonik. Sementara itu, *decoding* dapat diartikan sebagai proses memaknai dan pembuatan kembali pesan oleh khalayak. (Hall dalam Durham, 2006:163-170).

Hall (Dalam Durham, 2006:171-172) mengemukakan bahwa dalam proses decoding oleh khalayak, terdapat tiga klasifikasi posisi yang berbeda. Pertama, posisi hegemonik-dominan (*dominant-hegemonic position*) di mana khalayak menerima pesan dan memahami makna yang sama dengan yang disampaikan oleh media tanpa penolakan. Kedua, posisi negosiasi (*negotiated position*) di mana khalayak juga menerima pesan media, namun mereka melakukan penimbangan lebih lanjut serta mencampurkan interpretasi mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi. Ketiga, posisi oposisi (*oppositional position*) di mana khalayak tidak hanya menolak pesan yang

disampaikan oleh media, tetapi juga memberikan pemaknaan yang bertentangan atau berlawanan dengan apa yang dimaksudkan oleh media.

Gambar 1. 3 Model encoding-decoding Stuart Hall



Sehubungan dengan konteks penelitian terkait video *dark jokes* yang menjadi objek penelitian, teori dan teknik analisis *encoding-decoding* yang digunakan berhubungan dengan perbedaan dalam pemaknaan oleh masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor seperti pemikiran, persepsi, dan pengalaman khalayak. Di masyarakat Indonesia, terdapat nilai hegemoni yang cenderung menganggap pembuatan atau penyebaran *dark jokes* sebagai tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, karena *dark jokes* sering kali mengangkat isu-isu tabu dan sensitif. Namun, nilai hegemoni ini tidak selalu konsisten dalam proses *encoding* dan *decoding*. Ketika menonton video *dark jokes*, khalayak mungkin awalnya mengacu pada nilai-nilai hegemoni yang berlaku, tetapi dalam proses *decoding*, pemaknaan mereka terhadap pesan dalam video tersebut bisa jauh berbeda, bisa sama atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai hegemoni yang ada.

Faktor pengalaman khalayak dapat menjadi krusial dalam proses ini. Khalayak yang tidak memiliki pengalaman dengan *dark jokes* cenderung mengandalkan nilai-nilai hegemoni masyarakat sebagai panduan dalam menilai pesan yang disampaikan dalam video *dark jokes*. Mereka mungkin cenderung memaknai *dark jokes* sebagai ejekan atau penghinaan terhadap subjek yang dibahas dalam video. Di sisi lain, khalayak yang memiliki pengalaman dengan *dark jokes* mungkin lebih terbuka terhadap variasi pemaknaan dan cenderung menilai *dark jokes* berdasarkan konteks, timing, dan kedalaman pesan yang disampaikan, seperti bagaimana *dark jokes* mengajak refleksi terhadap tragedi yang diangkat.

Dengan menggunakan teori dan analisis *encoding-decoding* Stuart Hall, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai posisi pemaknaan oleh khalayak terhadap video *dark jokes* dalam kanal YouTube MLI sekaligus membantu dalam memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang ada dalam *dark jokes*.

#### **1.5.4 Etika Komunikasi dalam Penyampaian Pesan menggunakan**

##### ***Dark jokes***

Penyampaian suatu informasi dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara penyampaian pesan atau informasi tersebut, karena hal tersebut terkait juga nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu teori yang berkaitan dengan hal tersebut adalah Teori Moralitas Sosial (Sosial Morality Theory) yang dicetuskan oleh Max Weber, Emile Durkheim, dan Thomas Hobbes. Teori ini berpendapat bahwa moralitas sosial adalah landasan hidup utama

dalam kehidupan masyarakat. Teori ini sangat menekankan otoritas dan kepatuhan masyarakat terhadap nilai moral yang telah disepakati bersama yang pada tingkat lanjutannya akan mengatur banyak hal. Jadi, setiap individu dalam menjalankan kehidupannya harus sesuai dengan peraturan, nilai, maupun moral yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, jika suatu tindakan selaras dengan norma, nilai, dan peraturan dalam masyarakat, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai suatu tindakan yang baik, patut, dan bermoral. Begitu pun sebaliknya, jika suatu tindakan kurang selaras, tidak selaras, atau bahkan bertentangan dengan norma, nilai, dan peraturan dalam masyarakat, maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai suatu tindakan yang buruk, tidak patut, dan tidak bermoral (Weber dalam Maiwan, 2018 : 197-198). Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap tindakan atau penyampaian informasi harus selaras dengan norma, nilai, dan peraturan yang ada dalam masyarakat untuk dianggap baik, patut, dan bermoral. Begitu pun sebaliknya.

Dalam konteks penyampaian informasi melalui *dark jokes*, yang sering kali mengangkat isu-isu tabu dan sensitif, hal ini menjadi relevan. *Dark jokes* cenderung melibatkan konten yang tidak lazim dalam budaya komunikasi masyarakat Indonesia, sehingga dapat dianggap bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang umumnya dianut. Akibatnya, *dark jokes* mungkin tidak hanya ditolak, tetapi juga dianggap tidak etis dalam konteks komunikasi masyarakat Indonesia karena berpotensi melanggar etika komunikasi yang berlaku.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa perbedaan dalam pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* dalam video "Morality Tretan Muslim & Coki Pardede | Battle Dark jokes – Eps 01" dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang, perhatian, dan minat penonton. Selain itu, cara penyampaian informasi melalui *dark jokes* dalam video tersebut dianggap tidak selaras dengan nilai, etika, dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa penonton bahkan menilai bahwa *dark jokes* tersebut tidak memberikan pesan atau informasi yang penting, melainkan hanya menertawakan dan melucukan isu yang ada. Meskipun demikian, *dark jokes* pada dasarnya memiliki potensi untuk menyampaikan pesan atau informasi yang terkait dengan konteks tragedi yang dijadikan bahan dari *dark jokes*.

## 1.7 Operasionalisasi Konsep

### 1.7.1 Pemaknaan Khalayak terhadap *Dark jokes*

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* dalam video *battle dark jokes* di kanal Youtube MLI. Khalayak akan secara aktif memaknai *dark jokes* dalam video tersebut dengan variasi pemaknaan yang dapat berbeda antar individu. Metode *encoding-decoding* digunakan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai *dark jokes* dalam video tersebut, dengan tujuan mengelompokkan khalayak ke dalam tiga kategori: hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi, berdasarkan hasil analisis pemaknaan mereka.

Bentuk pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* dalam video *battle dark jokes* tersebut dapat dilihat dari :

- a) Bagaimana pemahaman khalayak tentang *dark jokes* secara umum.
- b) Bagaimana pemahaman khalayak tentang konteks dan makna dari isi *dark jokes* dalam video battle *dark jokes*.
- c) Bagaimana pemahaman khalayak tentang makna dari reaksi dan respon ketiga peserta dari tiap *dark jokes* dalam video battle *dark jokes*.

### **1.7.2 Etika Komunikasi dalam Penyampaian Informasi melalui Media**

#### ***Dark jokes***

Etika komunikasi dalam konteks *dark jokes* menyoroti keberadaan nilai-nilai etis dalam cara penyampaian informasi. *Dark jokes* sering kali dianggap tidak etis dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang umum dianut oleh masyarakat. Akibatnya, masyarakat cenderung enggan menerima informasi atau pesan yang mungkin terdapat dalam *dark jokes* tersebut. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa *dark jokes* juga dapat mengandung pesan atau informasi yang coba disampaikan, tidak hanya sekedar sengaja melawan etika dengan melucukan sesuatu tanpa suatu pesan.

Bentuk dari etika komunikasi dalam penyampaian suatu pesan atau informasi dengan menggunakan *dark jokes* terkait pemaknaan khalayak, dapat dilihat dari :

- a) Bagaimana pemahaman khalayak tentang seberapa sensitif, tabu atau seberapa besar potensi ketersinggungan yang bisa muncul dari pihak yang menjadi bahan dari *dark jokes* dalam video battle *dark jokes*.

- b) Bagaimana pemahaman khalayak tentang sesuai atau tidaknya *dark jokes* dalam video *battle dark jokes* dengan nilai moral dan etika komunikasi.
- c) Bagaimana pemahaman khalayak tentang dampak yang dapat muncul dalam diri khalayak jika mengonsumsi *dark jokes* dalam video *battle dark jokes*.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan rumusan masalah yang membimbing peneliti untuk menyelidiki dan menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, mendalam, dan luas. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, mencakup pendapat orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memfokuskan pada fenomena sosial dan mendengarkan pandangan serta perasaan peserta penelitian (Moleong, 2007:4). Penelitian bertipe kualitatif memiliki tujuan untuk membantu mendapatkan pemahaman secara holistik dan berbentuk deskripsi tentang suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk didalamnya terkait dengan persepsi, perilaku, tindakan dan juga motivasi. Data deskriptif tersebut nantinya akan didapatkan melalui wawancara mendalam. Tipe deskriptif dipilih dikarenakan nantinya penelitian akan mendeskripsikan bagaimana khalayak memaknai *dark jokes* yang ada dalam



video dan kaitannya dengan etika komunikasi. Penelitian ini didukung oleh teori terkait etika pemaknaan khalayak dan teori terkait etika komunikasi. Penelitian ini juga menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap *dark jokes* yang ada dalam video *battle dark jokes* yang ada dalam kanal Youtube MLI. Analisis resepsi Stuart Hall akan berfokus untuk memahami bagaimana khalayak memaknai dan membuat pesan yang baru dari suatu teks media, yang dalam penelitian ini adalah pesan dan makna yang baru dari video Youtube.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Menurut Martha & Kresno (dalam Heryana, 2018:7), terdapat dua syarat dalam menentukan jumlah narasumber, yaitu kesesuaian dan kecukupan. Penelitian kualitatif sendiri memiliki sampel yang kecil, bahkan dalam kasus tertentu hanya membutuhkan satu narasumber. Namun, pada kenyataannya, peneliti dapat menambah informan sesuatu dengan dua syarat di atas jika memang data yang dibutuhkan masih belum cukup dan sesuai. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah khalayak pria maupun wanita yang memiliki hubungan dengan orang-orang yang sekiranya menjadi objek atau bahan *dark jokes* dari video *battle dark jokes*. Karena dalam video *battle dark jokes* ini 4 dari 8 *jokes*-nya adalah tentang *disabilitas*, maka subjek penelitian yang dipilih adalah khalayak yang memiliki kepedulian dan dekat dengan isu *disabilitas*.

### **1.8.3 Jenis Data**

Jenis data yang akan didapatkan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berbentuk kata-kata, teks, dan transkrip wawancara (bukan angka).

### **1.8.4 Sumber Data**

#### **1.8.4.1 Data Primer**

Data primer pada penelitian ini akan didapatkan dari informan atau khalayak secara langsung dan mendalam yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan pemahaman bagaimana khalayak memaknai *dark jokes* dalam video *battle dark jokes* dalam kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI).

#### **1.8.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini dapat didapatkan dari jurnal, penelitian, berita, maupun dokumen-dokumen lain yang masih memiliki korelasi dengan topik masalah yang diteliti sebagai pelengkap data primer. Data sekunder merupakan pelengkap untuk data primer.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan informan memiliki kriteria yang cocok sesuatu standar yang ditetapkan peneliti secara langsung. Wawancara nantinya menyesuaikan dengan keadaan, bila memungkinkan melakukan

wawancara secara langsung, maka akan dilakukan secara langsung. Jika tidak memungkinkan, maka wawancara akan dilaksanakan secara *online*. Selain melakukan wawancara, jika diperlukan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan belajar dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, artikel, media massa, karya ilmiah, media *online*, maupun dokumen lain yang sekiranya dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer dari penelitian.

### **1.8.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

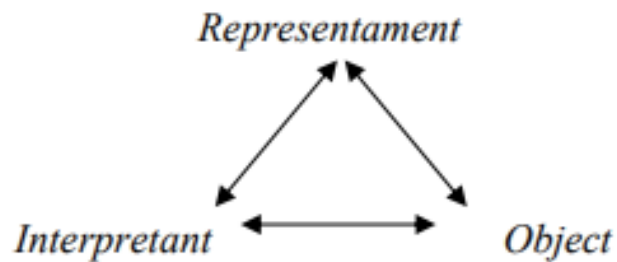
Teknik analisis data dan interpretasi data yang akan dilakukan akan melalui proses berikut :

#### **1.8.6.1 Langkah 1 (Representasi media, analisis teks, dan *preferred reading*)**

Langkah pertama melalui tiga tahap. Pertama, representasi media di mana peneliti akan menilai bagaimana media merepresentasikan *dark jokes*. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen visual dan verbal yang digunakan berupa teks, ekspresi, mimik, gestur, ucapan, dan gaya tawa yang ditampilkan dalam video. Kedua, analisis teks di mana peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (*object, representament, interpretant*) terhadap elemen visual dan verbal yang sudah diidentifikasi untuk menemukan makna dominan atau *preferred reading*. Menurut Pierce (dalam Vera, 2022:28-29), Analisis semiotika Pierce memiliki konsep dasar berupa

segitiga makna atau *triangle of meaning* dalam menemukan makna dari suatu tanda.

Gambar 1. 4 Segitiga makna semiotika Pierce



Berikut penjelasannya adalah :

- *Object* (objek) : suatu hal yang bisa tertangkap pancaindra (yang diwakili).
- *Representament* (representamen) : perwakilan dari apa yang tertangkap pancaindra di bagian objek (yang mewakili).
- *Interpretant* (interpretan): makna yang muncul dalam benak seseorang terhadap keterkaitan antara objek dengan representamen.

Berdasarkan segitiga makna diatas, dapat dijelaskan bahwa objek adalah apa yang tertangkap oleh pancaindra. Dalam konteks penelitian ini, yang merupakan bagian dari objek adalah elemen visual dan verbal berupa teks, ekspresi, mimik, gestur, ucapan, dan gaya tawa yang ditampilkan dalam video. Lalu, representamen adalah penjelasan atau penggambaran yang mewakili apa yang ada di objek. Sedangkan interpretan adalah makna yang muncul dalam diri peneliti saat memaknai hubungan antara representamen dengan objek. Misalnya, adalah konteks berupa ekspresi wajah. Objeknya adalah ekspresi wajah

yang terlihat oleh peneliti, representasinya adalah penafsiran dari ekspresi wajah yang terlihat, dan interpretasinya adalah makna yang muncul dalam diri setelah membaca penafsiran dan melihat ekspresi wajah yang dipilih. Sedangkan untuk *preferred reading*, dapat didapatkan dari interaksi ketiga bagian segitiga makna tersebut.

Ketiga, *preferred reading* yang adalah makna dominan yang coba disampaikan oleh pembuat pesan dari tiap elemen yang ditampilkan akan dikelompokkan ke dalam beberapa tema.

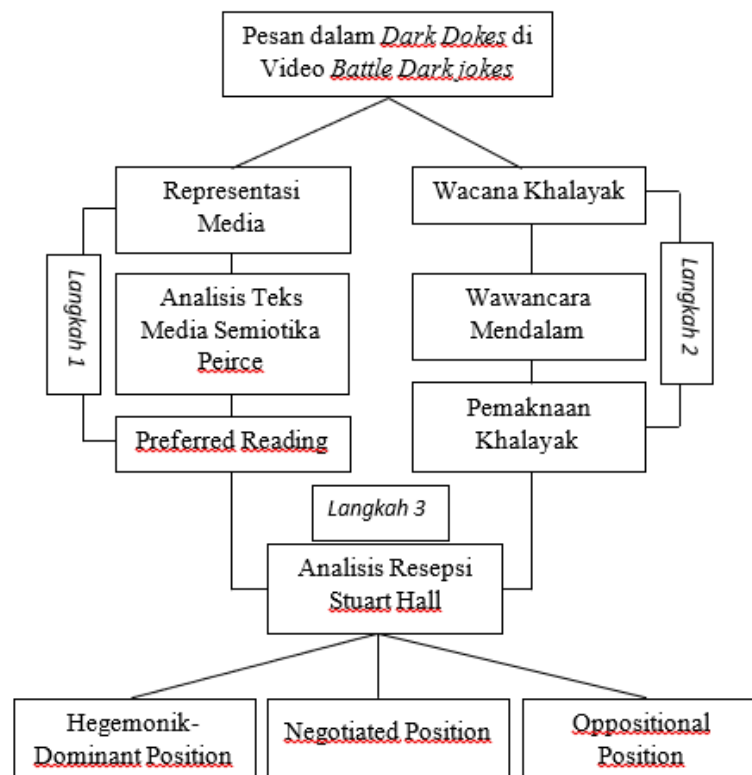
#### **1.8.6.2 Langkah 2 (Wacana khalayak, wawancara mendalam, pemaknaan khalayak)**

Langkah kedua melalui tiga tahap. Pertama, wacana khalayak di mana peneliti dan informan akan berdiskusi mengenai elemen verbal dan visual yang ditampilkan dalam video *battle dark jokes*. Kedua, wawancara mendalam di mana peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran bagaimana interpretasi informan terhadap elemen visual dan verbal yang ditampilkan. Ketiga, pemaknaan khalayak di mana peneliti menjelaskan bagaimana informan memaknai pesan yang ada dalam video *battle dark jokes*. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan transkrip hasil wawancara yang berisi data berupa pemaknaan dari informan dan juga jawaban dari informan yang ditanyakan peneliti dan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari pemaknaan masing-masing informan.

### 1.8.6.3 Langkah 3 (Analisis resepsi Stuart Hall)

Setelah menemukan *preferred reading* dan pemaknaan dari informan, peneliti akan melakukan perbandingan antara tema-tema yang muncul dari informan dengan *preferred reading* yang telah ditemukan dengan cara melakukan analisis semiotika Pierce terhadap struktur teks video *battle dark jokes*. Langkah ini dilakukan guna melakukan pengelompokkan informan ke tiga kelompok posisi pemaknaan, yaitu hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi.

Gambar 1. 5 Alur langkah-langkah analisis data analisis resepsi



### **1.8.7 Kualitas Data**

Kualitas data dalam penelitian berhubungan dengan keabsahan data yang dapat dibuktikan atau diuji dengan cara melakukan beberapa uji (Sugiyono, 2016:294). Diskusi dengan teman sejawat dan *member check* adalah bentuk dari uji kredibilitas data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Terkait kualitas data, setelah peneliti mendapatkan data hasil wawancara, peneliti akan mengkonfirmasi hasil data yang didapat kepada informan untuk dicek dan dikoreksi atau bahkan dapat menambahkan transkrip hasil wawancara yang telah dibuat peneliti untuk memperkuat hasil wawancara (Raco, 2010:134).